



PENGEMBANGAN EKOWISATA RIVER TUBING BERBASIS MASYARAKAT DI DESA AMBENGAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Luh Desi Aryani¹

¹Yayasan Education For World Peace, Bali, Email: desiaryani2025@gmail.com

Naskah Masuk: 02 November 2025 Direvisi: 12 Februari 2026 Diterima: 26 Februari 2026

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadi strategi penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengabaikan aspek konservasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata River Tubing di Destinasi Gatep Lawas, Desa Ambengan, Kabupaten Buleleng, serta merumuskan strategi pengembangannya berbasis masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan mix method dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan ditentukan secara purposive sampling yang melibatkan pengelola, masyarakat lokal, dan perangkat desa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan matriks SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gatep Lawas memiliki potensi alam yang kuat berupa aliran sungai alami, panorama persawahan, serta aktivitas wisata minat khusus yang menarik wisatawan. Partisipasi masyarakat telah terlihat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan melalui Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), namun masih diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan promosi digital. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi optimalisasi atraksi, peningkatan kualitas SDM, penguatan kerja sama dengan stakeholder eksternal, serta pengembangan promosi berbasis teknologi informasi.

Kata kunci: ekowisata, River Tubing, masyarakat

DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED RIVER TUBING ECOTOURISM DESTINATION IN AMBENGAN VILLAGE, SUKASADA DISTRICT, BULELENG REGENCY

ABSTRACT

Community-based ecotourism development is an important strategy in creating sustainable tourism that improves local welfare while maintaining environmental conservation. This study aims to analyze the potential of River Tubing ecotourism at Gatep Lawas Destination in Ambengan Village, Buleleng Regency, and to formulate appropriate development strategies. This research employed a mixed-method approach using observation, in-depth



interviews, documentation, and literature review. Informants were selected through purposive sampling, including managers, local communities, and village officials. Data were analyzed descriptively and through SWOT matrix analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The findings indicate that Gatep Lawas has strong natural potential, including a stable river flow, rice field landscapes, and special interest tourism activities. Community participation has been implemented in planning, implementation, and management through the Social Forestry Business Group (KUPS), although improvements in human resource capacity and digital promotion are still required. Recommended development strategies include optimizing tourism attractions, enhancing human resource quality, strengthening collaboration with external stakeholders, and improving digital-based promotion strategies to increase competitiveness and sustainability.

Key words: *ecotourism, River Tubing, community*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis alam atau ekowisata mengalami perkembangan signifikan seiring meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Ekowisata tidak hanya menekankan pada eksplorasi keindahan alam, tetapi juga mengintegrasikan aspek konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menjadi pendekatan strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kabupaten Buleleng memiliki potensi wisata alam yang beragam, salah satunya Desa Ambengan yang telah dikenal sebagai desa wisata dengan berbagai air terjun dan bentang alam pedesaan. Destinasi Gatep Lawas menawarkan atraksi River Tubing yang memanfaatkan aliran sungai alami dari kawasan hulu Danau Buyan. Aktivitas ini termasuk dalam wisata minat khusus yang memberikan pengalaman petualangan serta edukasi lingkungan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan River Tubing masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, promosi yang belum optimal, serta kapasitas sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis potensi ekowisata River Tubing di Gatep Lawas.
2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan.
3. Merumuskan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mix method). Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola KUPS, masyarakat lokal, dan aparat desa. Data kuantitatif diperoleh melalui dokumentasi dan data pendukung terkait kunjungan wisatawan.



Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif serta menggunakan matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal destinasi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Destinasi Gatep Lawas, Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis potensi Destinasi Gatep Lawas dalam penelitian ini mengacu pada komponen pengembangan destinasi pariwisata menurut Cooper, Fletcher, Fyall, Gilbert, dan Wanhill (2008) yang meliputi attraction, accessibility, amenities, ancillary services, activities, dan available packages. Komponen attraction merupakan elemen inti yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Dalam konteks Gatep Lawas, aliran sungai alami dengan debit air yang relatif stabil sepanjang tahun menjadi daya tarik utama (core attraction) yang bersifat natural. Panorama persawahan dan vegetasi hijau di sepanjang jalur sungai memperkuat nilai estetika dan mencerminkan karakter destinasi berbasis alam yang autentik. Aktivitas river tubing tidak hanya menghadirkan pengalaman rekreatif dan petualangan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media interpretasi lingkungan, sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan konservasi dan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek daya tarik, Gatep Lawas telah memenuhi unsur utama destinasi sebagaimana dikemukakan oleh Cooper et al. (2008) bahwa atraksi merupakan faktor penentu utama dalam motivasi perjalanan wisatawan. Meskipun demikian, komponen pendukung destinasi masih memerlukan penguatan. Pada aspek accessibility, Cooper et al. (2008) menegaskan bahwa kemudahan akses memengaruhi keputusan kunjungan dan tingkat kepuasan wisatawan. Gatep Lawas dapat dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, namun kondisi jalan yang masih sempit dan sebagian belum beraspal berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan. Dari sisi amenities, fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, dan perlengkapan keselamatan telah tersedia, namun standar pelayanan dan kualitas fasilitas perlu ditingkatkan agar sesuai dengan karakter wisata minat khusus yang mengutamakan keselamatan. Komponen ancillary services terlihat dari adanya dukungan kelembagaan melalui pengelolaan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dengan dukungan pemerintah desa, yang menunjukkan penerapan prinsip community-based tourism. Sementara itu, pada komponen available packages, paket wisata telah disusun namun belum terintegrasi secara optimal dengan jaringan biro perjalanan maupun platform digital. Menurut Cooper et al. (2008), integrasi antar komponen destinasi sangat menentukan daya saing dan keberlanjutan suatu destinasi wisata. Dengan demikian, meskipun Gatep Lawas memiliki kekuatan pada aspek atraksi alam, peningkatan aksesibilitas, fasilitas, dan strategi pemasaran menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata River Tubing di Destinasi Gatep Lawas dapat dianalisis melalui perspektif teori partisipasi. Arnstein (1969) dalam konsep Ladder of Citizen Participation menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki tingkatan, mulai dari manipulasi hingga citizen control, di mana masyarakat memiliki kendali penuh terhadap proses pembangunan. Dalam konteks Gatep Lawas, keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan melalui musyawarah desa menunjukkan adanya

bentuk partisipasi yang bersifat konsultatif dan kolaboratif. Masyarakat tidak hanya menerima kebijakan secara top-down, tetapi turut terlibat dalam diskusi terkait pengembangan destinasi, pembagian peran, serta pengelolaan potensi wisata. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berperan aktif sebagai pemandu wisata, pengelola operasional river tubing, serta penyedia jasa pendukung lainnya. Pengelolaan destinasi dilakukan melalui Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), termasuk dalam pengelolaan keuangan yang dijalankan secara kolektif dan transparan, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara bersama. Namun demikian, jika dikaitkan dengan tipologi partisipasi dalam pariwisata menurut Tosun (1999), bentuk partisipasi yang terjadi masih dapat dikategorikan sebagai *induced participation*, yaitu partisipasi yang sudah melibatkan masyarakat secara aktif tetapi masih memerlukan dukungan eksternal dalam aspek kapasitas dan penguatan kelembagaan. Tantangan utama terletak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam manajemen destinasi, standar pelayanan wisata, manajemen risiko, serta pemasaran digital. Dalam kerangka *community-based tourism*, partisipasi yang efektif tidak hanya diukur dari keterlibatan fisik masyarakat, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengendalikan arah pengembangan dan mengakses manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program pelatihan, pendampingan manajemen, serta penguatan literasi digital menjadi langkah strategis untuk mendorong partisipasi menuju tingkat yang lebih tinggi, yakni partisipasi interaktif dan pemberdayaan penuh masyarakat.

3. Perumusan strategi pengembangan ekowisata River Tubing di Destinasi Gatep Lawas dilakukan melalui analisis SWOT yang mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Menurut Rangkuti (2016), analisis SWOT merupakan alat formulasi strategi yang efektif untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Pearce dan Robinson (2013) yang menyatakan bahwa strategi yang baik harus mampu menyelaraskan kondisi internal organisasi dengan dinamika lingkungan eksternal. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor tersebut, strategi pengembangan Gatep Lawas dapat dirumuskan dalam empat alternatif utama. Strategi *Strength–Opportunity (SO)* diarahkan pada pemanfaatan kekuatan utama destinasi, yaitu potensi alam yang autentik dan karakter wisata minat khusus, untuk menangkap peluang meningkatnya tren wisata berbasis alam dan pengalaman (*experience-based tourism*). Optimalisasi atraksi river tubing dapat dikombinasikan dengan promosi digital berbasis media sosial guna memperluas jangkauan pasar. Strategi *Strength–Threat (ST)* difokuskan pada penggunaan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal seperti persaingan antar destinasi dan isu keselamatan wisata petualangan. Peningkatan standar keselamatan, penyusunan SOP, serta peningkatan kualitas pelayanan menjadi prioritas guna menjaga citra dan kepercayaan wisatawan. Sementara itu, strategi *Weakness–Opportunity (WO)* bertujuan mengatasi kelemahan internal seperti keterbatasan kapasitas SDM dan manajemen destinasi dengan memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan melalui pelatihan sadar wisata, manajemen risiko, serta pemasaran digital. Adapun strategi *Weakness–Threat (WT)* bersifat defensif, yaitu meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman melalui kerja sama strategis dengan Dinas Pariwisata dan travel agent untuk memperkuat jaringan pemasaran dan meningkatkan daya saing. Secara keseluruhan,

formulasi strategi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga diarahkan pada keberlanjutan destinasi melalui keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

III. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Destinasi Gatep Lawas memiliki potensi signifikan sebagai ekowisata berbasis masyarakat dengan kekuatan utama pada daya tarik alam berupa aliran sungai alami dan lanskap pedesaan yang mendukung aktivitas river tubing. Analisis 6A menunjukkan bahwa komponen atraksi telah menjadi keunggulan kompetitif, namun aspek aksesibilitas, kualitas fasilitas, dan integrasi pemasaran masih memerlukan penguatan untuk meningkatkan daya saing destinasi.

Partisipasi masyarakat telah berjalan melalui kelembagaan KUPS dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan, tetapi peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan strategis. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan difokuskan pada optimalisasi potensi alam, peningkatan standar keselamatan dan pelayanan, penguatan kompetensi masyarakat, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Upaya tersebut diarahkan untuk mewujudkan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

REFERENSI

- Ambengan, Pemerintah Desa. (2023). Profil Desa Ambengan. Retrieved from <http://ambengan-buleleng.desa.id/>
- Ardiana, A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Cikadongdong River Tubing sebagai wisata minat khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka (Skripsi). Universitas Siliwangi.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Perkembangan pariwisata Provinsi Bali Mei 2023. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Cholisoh, S. (2018). Pengembangan wisata alam arung jeram di Sungai Elo oleh komunitas operator arung jeram Kabupaten Magelang (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.

- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, H. M. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jadesta Kemenparekraf. (2023). *Desa wisata Ambengan*. Retrieved from <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/Desa/ambengan>
- Kusumayadi, E. S. (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Strategic management: Planning for domestic & global competition* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391.
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in tourism development. *Anatolia*, 10(2), 113–134.
- Wiratna, S. (2018). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. (2006). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Zuriah, N. (2019). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan teori-aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.